

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana siswa dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Berbicara tentang proses pembelajaran dan pengajaran yang sering menjadi tidak menyenangkan, terutama ketika berkaitan dengan bagaimana siswa memahami materi ajar. Sementara beberapa siswa memiliki kemampuan hafalan yang baik dalam materi pelajaran, mereka kurang memahami dan memahami hafalan secara menyeluruh.

Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 membuat persaingan di segala bidang semakin ketat. Untuk menghadapi tantangan arus informasi yang cepat, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah harus memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi agar siswa dapat mencapai potensi mereka. Salah satu cara yaitu siswa bisa berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks di masa depan.

Berpikir kritis mendorong siswa secara menyeluruh dan mendalami suatu masalah, siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu

membantu dirinya sendiri dan orang lain dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi tersebut (Aiman, 2023). Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami oleh karena itu, kemampuan mengingat belum tentu berarti kemampuan berpikir juga. Sebaliknya, lebih baik jika seseorang memiliki kemampuan berpikir juga memiliki kemampuan mengingat dan memahami.

Kurikulum merdeka berdampak pada konsep merdeka belajar. Dan konsep merdeka belajar berbeda dengan kurikulum formal karena mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa dan memberikan siswa kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang menyenangkan, yang berdampak positif pada berbagai aspek pendidikan.

Harttarina, (2022) Guru harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dikatakan inovatif jika mereka dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dari pada guru biasa. Pendidikan IPA menyenangkan karena siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan objek belajar, gejala masalah (penerapan proses sains), menelaahnya, dan menemukan konsep atau kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari. Menurut Pasal 37 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Ilmu pengetahuan alam harus diajarkan di sekolah dasar dan menengah.

Guru merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan model – model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan berpikir kritis akan meningkat. Mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk menguasai konsep IPA dan menerapkan model yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam pengetahuannya sendiri.

Materi dalam pelajaran IPA cukup kompleks, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, mendengar, atau menghafal semata. Pembelajaran yang monoton seperti itu cenderung membuat siswa mudah merasa bosan dan jenuh, serta kurang melatih kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran IPA idealnya dirancang agar siswa merasa senang, aktif, dan tidak merasa terbebani. Selain itu, pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengoptimalkan seluruh pancaindra, serta mendorong komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi dengan teman-teman mereka dalam proses belajar.

Untuk membantu meningkatkan kualitas proses pendidikan, terutama di Sekolah Dasar, seorang guru dapat membuat metode pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didiknya. Untuk mengatasi tantangan perkembangan zaman saat ini, siswa harus dibekali dengan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu selama proses pembelajarannya. Salah satunya adalah pelajaran bahasa Inggris IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi sebagai dasar untuk membangun siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah. (Yulistina .,2023).

Kemampuan berpikir kritis sangatlah esensial bagi siswa sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang kompleks di masa yang akan datang. Dengan demikian, dibutuhkan pembaruan dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan media atau metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut.

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam menyelesaikan masalah secara sistematis. Penerapan kemampuan ini dalam kegiatan belajar sangat krusial, karena memungkinkan siswa untuk membangun pola pikir berbasis konsep dasar, prinsip, atau teori yang akan tertanam kuat dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar mengajar dengan

menerapkan metode ceramah yaitu guru aktif dan kurang melibatkan siswa. Siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Adiarsa Timur 1, Kabupaten Karawang pada pembelajaran IPA bahwa masih sangat rendah siswa untuk berpikir kritis, dalam permasalahan ini bisa dilihat dari cara siswa menyelesaikan soal dan cara guru menyampaikan materi, kegiatan pembelajaran monoton karena masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, kegiatan belajarpun tidak melibatkan siswa untuk aktif. Pembelajaran yang monoton tersebut akan membuat siswa menjadi jenuh dan keadaan kelas pun tidak kondusif akibatnya berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA masih rendah.. Dari permasalahan diatas, salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membuat aktif siswa ketika belajar adalah penggunaan metode *mind mapping*.

Metode atau model pembelajaran yang dapat membantu siswa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan temannya adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan berpikir kritis mereka. Model *Mind Mapping* adalah salah

satu yang dapat digunakan.

Mind Mapping merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikenal sebagai pemetaan pikiran digunakan untuk membantu siswa memahami isi materi pelajaran. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk hanya mencatat tulisan yang ada di papan tulis atau yang ditunjukkan oleh guru secara keseluruhan. Namun, setelah siswa memahami dasar masalah, mereka dapat membuat peta pikiran mereka sendiri. Model peta pikiran ini dapat membantu siswa berpikir kritis, memberikan informasi sebanyak mungkin, dan membuat ingatan mereka menjadi sempurna. Metode pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran karena sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.

Upaya membentuk berpikir kritis dalam kegiatan belajar dapat melalui peran guru kreatif dalam metode pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak monoton dan siswa membentuk kegiatan belajar yang aktif pada siswa. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam pendidikan modern, maka semua guru semestinya tertarik untuk mengajarkan berpikir kritis kepada siswanya. Para instruktur pendidikan diharapkan terlibat secara intensif dalam merencanakan strategi pembelajaran berpikir kritis. Tujuan dari pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran IPA adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sekaligus menyiapkan siswa untuk mengarungi kehidupannya sehari – hari.

Mind mapping adalah suatu teknik pembelajaran yang menggunakan

diagram atau peta konsep untuk mengorganisir dan menghubungkan informasi. Dengan menggunakan media mind mapping, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ipa di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak mendorong siswa untuk berpikir secara aktif
2. Strategi pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan menekankan pada hafalan cenderung tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berpikir kritis mereka
3. Kurangnya peran guru yang membimbing siswa berpikir secara reflektif dan mendorong pertanyaan terbuka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
4. Kurangnya minat siswa pada pelajaran ipas, minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga mereka lebih terdorong untuk berpikir secara kritis

5. Rendahnya kemandirian belajar siswa, siswa yang terbiasa belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa akan terbiasa mencari jawaban sendiri dan menganalisis

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti membatasi topik penelitian yaitu *Pengaruh Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas "Apakah terdapat *pengaruh mind mapping* terhadap berpikir kritis siswa SDN Adiarsa Timur 1?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian eksperimen ini mampu memberikan wawasan dan referensi untuk peneliti dalam mengetahui *Pengaruh Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Adiarsa Timur 1 Tahun Pelajaran 2025/2026*. Dan Penelitian ini dapat membantu pengembangan

model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dapat menambah pengetahuan, dan juga dapat menambah pengetahuan pengalaman kegiatan mengajar menggunakan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas V di SDN Adiarsa Timur 1

c. Bagi siswa

Meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide hasil pemecahan masalah. Dapat memberikan pengalaman bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar di dalam kelas, karena pembelajaran tersebut menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan tidak membuat siswa menjadi jenuh atau monoton.